

## **BAB IV**

### **ANALISIS IMPLEMENTASI KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER CINTA DAMAI PADA ANAK DI RA IT NURUL ISLAM SEMARANG.**

#### **A. Implementasi Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Anak**

##### **1. Analisis Implementasi Komunikasi Nir Kekerasan Melalui Metode-metode Pembelajaran.**

Komunikasi merupakan hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan setiap orang. Tidak ada orang yang dapat bertahan hidup tanpa adanya sebuah komunikasi, mulai dari anak-anak sampai dewasa bahkan orang yang sudah lanjut usia sekalipun mereka tidak pernah lepas dari kegiatan komunikasi, baik orang tersebut sehat secara jasmani dan rohani maupun orang yang memiliki keterbelakangan mental dan cacat secara fisik.

Komunikasi yang dilakukan dengan penuh kesadaran dapat mengantarkan komunikator pada tujuan yang hendak dicapainya. Berbeda dengan komunikasi yang dilakukan dengan tidak sadar, terlebih lagi jika diiringi dengan tutur kata maupun sikap yang kasar serta emosi yang berlebihan maka hasil komunikasi yang dilakukan pasti akan jauh dari yang diharapkan.

Diperlukan adanya komunikasi khusus yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak didik menjadi pribadi yang santun, ramah, dan penuh dengan rasa kedamaian terlebih lagi ketika komunikasi tersebut dilakukan pada anak yang masih berada dalam usia dini. Hal ini dapat dilihat dalam proses komunikasi belajar mengajar guru kepada para siswa yang usianya masih dini tersebut di RA IT Nurul Islam Semarang dengan menggunakan komunikasi yang nir kekerasan.

Komunikasi nir kekerasan bukanlah suatu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum BCCT maupun kurikulum *Khas* yang terdapat

dalam RA tersebut. “Kami senantiasa memberikan teladan yang baik dengan menggunakan komunikasi yang halus kepada anak-anak setiap hari, baik saat pembelajaran berlangsung maupun *pas* jam kosong atau *pas* istirahat.”<sup>1</sup> Oleh karena itu pembelajaran mengenai komunikasi nir kekerasan ini tidak disampaikan dalam bentuk pembelajaran khusus, melainkan diintegrasikan secara langsung bersama dengan kegiatan belajar mengajar siswa di dalam maupun di luar kelas.

Implementasi komunikasi nir kekerasan yang dilakukan ketika guru melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu melalui pola komunikasi guru kepada para siswa pada kegiatan kelas sentra dan juga melalui metode-metode yang dipakainya. Komunikasi nir kekerasan tersebut diimplementasikan melalui berbagai metode yang dipakai guru dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa, yang diantaranya yaitu melalui metode pembiasaan, keteladanan, cerita (*sirah*), ceramah, tanya jawab, metode drill serta metode sosio drama dan bermain peranan.

Pengintegrasian pemahaman tentang komunikasi nir kekerasan yang dilakukan oleh guru melalui metode pembiasaan biasanya dilakukan dengan cara membiasakan murid agar senantiasa berkata yang baik di manapun mereka berada, baik saat bersama dengan teman mereka sendiri maupun saat berbicara kepada guru dan orang tua. Misalnya ketika guru menyuruh murid yang belum merapikan barisannya saat akan melaksanakan sholat dengan berkata “Mas, Mbak boleh merapikan barisannya...”.<sup>2</sup> Dari contoh kalimat tersebut, guru bertindak sebagai komunikator (orang yang menyampaikan pesan), siswa bertindak sebagai komunikan (orang yang diberi pesan), perkataan yang baik sebagai isi pesan (message), *channel* secara langsung atau *face to face*, dengan *feedback* yaitu siswa mau menuruti permintaan guru dengan berbaris rapi.

---

<sup>1</sup>Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan ibu Latifah Hanum, S.Ag, pada tanggal 7 Juli 2014.

<sup>2</sup>Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada ibu Uswati Khasanah, S.Ag, tgl 7 Juli 2014.

Ketika ada salah seorang murid yang melakukan kesalahan maka sang guru tidak memarahi murid tersebut tetapi diingatkan dengan hati-hati melalui tutur kata yang halus supaya sang murid tidak merasa tertekan dan sakit hati sehingga mau menuruti anjuran yang disampaikan oleh guru. “Kalau ada anak yang *gojek* sendiri saat salat sedang berlangsung maka kami akan mengingatkannya dengan berkata mas boleh khuyuk, boleh tertib, bukan malah dengan cara dibentak atau ditakut-takuti”.<sup>3</sup> Contoh lainnya yaitu ketika ada siswa yang memanjat dinding kemudian guru mengingatkan “Mas ayo boleh turun.., nanti kalau jatuh sakit lhoo”.<sup>4</sup> Setelah mendengar teguran sang guru kemudian siswa tersebut mulai berfikir bahwa jika terjatuh dari dinding pasti akan sakit maka dengan sendirinya siswa tersebut akan turun dari dinding yang ia panjati.

Contoh kecil tersebut ternyata sama dengan komponen yang ada dalam komunikasi nir kekerasan, yaitu mengobservasi tanpa mengevaluasi. Dari cerita itu mula-mula guru mengobservasi atau mengamati tingkah laku para muridnya tanpa mengevaluasi dengan *menjustice* sang anak sebagai anak yang bandel, nakal, susah diatur atau sebutan-sebutan buruk lainnya. Setelah mengamati tingkah laku murid-muridnya kemudian sang guru mulai memasukkan komponen *feeling* setelah melihat hal yang dilakukan murid yang memanjat dinding. Sang guru merasa takut, was-was dan kasihan kalau nanti sampai ada muridnya yang jatuh karena memanjat dinding. Kemudian guru juga memiliki *need* akan terciptanya suasana kelas yang tertib, aman dan tidak gaduh. Hingga pada tahap akhir yang dilakukan guru yaitu melakukan *request* dengan sadar terhadap sang murid agar mau turun dari memanjat tembok dengan menyertakan alasan logis dan dengan nada bicara yang halus agar sang murid mau menuruti permintaan guru.

---

<sup>3</sup>Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Uswatin Khasanah, S.Ag, tgl 15 Juli 2014

<sup>4</sup>Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Titi Toyibah, S.Pd.I, tgl 11 Juni 2014.

Selain itu para siswa juga dibiasakan agar memiliki sikap peduli dan empati terhadap sesama temannya, misalnya menawarkan bekal makan siang mereka kepada temannya tanpa harus menunggu temannya terlebih dahulu yang meminta bekal mereka.

Pemahaman tentang komunikasi nir kekerasan juga mereka sampaikan melalui metode keteladanan dan juga cerita (*sirah*). Guru menceritakan kisah-kisah teladan dari para nabi dan juga para ulama. Keteladanan yang dapat dicontoh dari nabi adalah ketika Nabi pernah bersabda dalam haditsnya yang berbunyi “*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah mengatakan yang baik atau diam*”. Dari hadits tersebut para murid diberi pemahaman bahwa nabi memberi teladan kepada umatnya untuk senantiasa berkata-kata yang baik. Kata-kata yang baik yang diajarkan yaitu seperti memanggil orang lain dengan menyebut nama mereka, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, membaca istighfar ketika melakukan kesalahan, membaca alhamdulillah ketika mendapat nikmat, mengucapkan tasbih saat melihat sesuatu yang mengherankan, dan tidak mengejek maupun menghina teman yang lain.

“Ketika anak-anak ada yang berperilaku kurang baik, misal usil sendiri di dalam kelas, menjaili teman yang lain saat pelajaran, teriak-teriak dan lain sebagainya, maka saya langsung menggambarkan dua buah apel di papan tulis. Yang satu apel manis dan yang satunya lagi apel *bosok*. Setelah melihat gambar itu mereka akan paham sendiri. Oooohhh kalau yang berperilaku kurang baik pasti akan seperti apel *bosok*, *trus* kalau yang rajin dan berperilaku baik ya seperti apel manis”.<sup>5</sup>

Keteladanan nabi yang juga diajarkan yaitu menanamkan rasa kepedulian anak terhadap sesama melalui kegiatan berinfaq. Dari kegiatan berinfaq tersebut mereka diberi penjelasan bahwa mereka hidup di dunia ini tidaklah sendirian, masih ada teman-teman mereka di luar sana yang

---

<sup>5</sup>Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Faridah, S.Pd.I, tgl 15 Juli 2014

nasibnya kurang beruntung dibandingkan dengan mereka. Oleh karena itu mereka dianjurkan untuk membantu meringankan beban teman-teman mereka yang ada di luar sana melalui kegiatan berinfaq di sekolahan. “Anak-anak kami ajari untuk berbagi kepada yang lain melalui kegiatan beramal di sekolahan setiap hari Jumat”.<sup>6</sup> Setelah dana infaq tersebut terkumpul kemudian mereka diajak untuk menyaksikan langsung ke mana dana tersebut diberikan. Dari kegiatan tersebut mereka mulai memahami bahwa bantuan kecil yang mereka berikan saat berinfaq ternyata sangatlah besar manfaatnya bagi saudar-saudara mereka yang membutuhkan di luar sana. Melalui kegiatan ini karakter kepedulian mereka mulai terbentuk. Karakter kepedulian inilah yang menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa cinta akan kedamaian.

Dari ketujuh metode tersebut, metode sosio drama dan bermain peranlah yang paling memegang peran penting bagi guru dalam mengimplementasikan pemahaman komunikasi nir kekerasan kepada siswanya, karena dalam metode ini para siswa diajari tentang bagaimana cara memerankan suatu peran yang mungkin berbeda dari karakter asli sang murid. Misalnya ketika anak diminta untuk memainkan peran sebagai seorang guru yang sedang memberi nasehat kepada muridnya. Dari sini mereka mulai diajari bagaimana cara guru menasehati murid-muridnya dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan halus, sehingga “sang murid” bisa merasakan nasehat tersebut sebagai suatu nasehat dan bukan merupakan suatu tuntutan, paksaan maupun hukuman yang membebani “sang murid”.

Metode sosio drama juga dapat dijadikan sebagai media evaluasi bagi pembelajaran komunikasi nir kekerasan yang dilakukan guru melalui media-media yang lain. Misalnya dari metode keteladanan, pembiasaan, dan cerita (*sirah*). Melalui metode cerita para murid diberi pelajaran tentang kisah-kisah keteladanan perilaku para nabi, sahabat, maupun para

---

<sup>6</sup>Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Kurnia Ratna K., S.Pd., tgl 16 Juli 2014

ulama'-ulama' terdahulu yang patut dicontoh dan ditiru oleh mereka, misalnya perilaku nabi yang berkaitan dengan tutur kata belau yang sopan dan lemah lembut. Kemudian keteladanan perilaku nabi tersebut dipraktikkan oleh para guru RA IT Nurul Islam secara terus menerus hingga kemudian para murid meneladaninya dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan dalam keseharian mereka baik di sekolah maupun di rumah. Jadi melalui metode sosio drama ini guru menjadi tahu seberapa jauh para murid dapat menerapkan praktek komunikasi nir kekerasan yang telah diajarkan guru selama ini.

Siswa RA IT Nurul Islam Semarang adalah anak yang umurnya masih dini. Kegiatan berkomunikasi yang mereka lakukan dalam kesehariannya sudah cukup lancar, tetapi perlu sedikit pembenahan dalam kosa kata pada kalimat yang mereka ucapkan, terlebih saat berbicara kepada guru. Ini terjadi karena anak yang berusia dini masih belum bisa menyusun kosa kata yang tepat saat melakukan komunikasi sebagaimana layaknya orang yang sudah dewasa. Meski demikian mereka jarang melakukan komunikasi yang membuat teman maupun gurunya merasa tersinggung dan sakit hati. Seperti contoh ketika ada salah seorang murid – sebut saja namanya Arif (nama samaran)- yang menangis karena terkena ayunan yang sedang dimainkan oleh temannya Eko (nama samaran). Setelah melihat kejadian tersebut teman-teman Arif yang lain langsung menghampirinya dan berusaha menghibur Arif agar dia tidak larut dalam kesedihannya. Di sisi lain teman-teman Arif juga melakukan pendekatan kepada Eko dan berusaha berdialog dengannya dengan harapan Eko mau meminta maaf kepada Arif. Selama berdialog, teman-teman Arif sama sekali tidak mengejek maupun mengolok-olok Eko meski Eko telah membuat teman mereka menangis. Mereka tetap melakukan dialog kecil layaknya seorang anak usia dini tapi dengan nir kekerasan, hingga akhirnya dialog tersebut membuahkan hasil. Eko meminta maaf kepada Arif atas kejadian tersebut dengan menjabat tangan Arif. Meski Arif masih

belum bisa terdiam dari tangisnya karena masih merasa kesakitan akibat terkena ayunan tapi pada akhirnya mereka berdua bisa saling memaafkan dan melakukan aktifitas seperti biasa seperti tidak pernah terjadi apapun sebelumnya.

Karakter cinta damai mereka tunjukan melalui kegiatan resolusi konflik tersebut. Mereka turut berempati terhadap temannya yang mengalami kesusahan dan kesedihan. Meskipun teman mereka ada yang menangis karena teman mereka yang lain, tapi mereka tidak lantas main hakim sendiri. Mereka dengan insting sendiri melakukan sebuah resolusi konflik agar teman mereka nantinya bisa berdamai, tentunya damai positif yang mereka inginkan bukan damai yang negatif. Dari damai yang positif ini mereka menginginkan agar nantinya bisa terjalin kerja sama antar sesama teman mereka yang tadinya berselisih tersebut dan tidak menimbulkan dendam yang berkelanjutan.

Resolusi konflik yang mereka lakukan ini tentunya tidak lepas dari campur tangan sang guru. Setiap ada kejadian konflik yang ada di sekolahan guru juga ikut mengambil peran dalam meresolusi konflik yaitu dengan cara menguraikan duduk persoalan yang sebenarnya terjadi, apakah itu merupakan suatu konflik atau hanya sebuah kesalahpahaman semata. Jika itu merupakan konflik, maka guru juga ikut menenangkan hati murid yang mengalami konflik tersebut dengan tetap memberi nasehat agar mereka mau saling memaafkan dan bekerja sama kembali. Tapi jika itu hanya sebuah kesalahpahaman, maka guru hanya sekedar mengurai permasalahan dan memberikan pemahaman kepada murid-muridnya bahwa itu hanya sebuah kesalahpahaman hingga perlu diluruskan. “Kalau yang tidak sampai nangis ya mereka bisa menyelesaikan konflik sendiri tanpa perlu lapor pada gurunya”.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Kurnia Ratna K., S.Pd., tgl 16 Juli 2014

“Kami membiasakan anak didik kami supaya memiliki jiwa yang besar dan pemaaf”.<sup>8</sup> Ketika ada teman mereka yang melakukan kesalahan sehingga menjadikan teman yang lain merasa tersakiti atau dirugikan maka sang guru langsung menghampiri sang anak dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara memberi penjelasan kepada anak tentang dampak yang akan terjadi bagi setiap perbuatan yang mereka lakukan, hingga kemudian diakhiri dengan saling meminta maaf. Dengan demikian anak akan memahami perbuatan mana yang boleh dan yang tidak boleh mereka lakukan. Hal ini juga menjadikan para murid terbiasa memberi maaf atas kesalahan temannya dan tidak memiliki sifat pendendam. Menurutnya sifat pemaaf dan tidak pendendam itu dapat terbentuk dengan mudah jika dibiasakan kepada anak yang usianya masih dini mengingat bahwa anak yang masih dalam usia dini biasanya gampang melupakan kejadian yang sudah lalu dan kemudian kembali beraktifitas lagi seperti biasa. Mereka mudah melupakan kesalahan teman-temannya karena mereka sering bermain bersama-sama baik selama pembelajaran berlangsung maupun ketika berada di luar ruangan. Hal ini didukung juga dengan proses kegiatan belajar mengajar siswa RA yang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan belajar sambil bermain.

## 2. Analisis Implementasi Komunikasi Nir Kekerasan melalui Kegiatan Sentra.

Selain melalui berbagai metode di atas, pengintegrasian komunikasi nir kekerasan juga disampaikan oleh guru melalui berbagai macam kegiatan sentra di dalam kelas. Dari setiap kegiatan sentra guru selalu menyisipkan pembelajaran tentang komunikasi nir kekerasan kepada para muridnya, mulai dari saat guru mengabsen, memberikan materi, bahkan pada saat guru menasehati para siswanya. Misalnya ketika ada murid yang asyik bermain sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan materi yang sedang guru berikan, maka sang guru akan mengibaratkan anak tersebut

---

<sup>8</sup>Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Latifah Hanum, S.Ag, tgl 11 Juni 2014



masuk ke dalam sebuah gambar apel busuk yang banyak belatungnya sedangkan anak yang penurut diibaratkan masuk dalam gambar apel yang bagus dan tanpa belatung. Dengan cara seperti ini para siswa yang namanya tertera dalam gambar apel busuk tersebut dengan sendirinya akan merasa takut untuk melakukan kegaduhan di dalam kelas karena mereka tidak mau tubuh mereka menjadi busuk dan dimakan ulat layaknya sebuah apel busuk tadi yang dimakan belatung.

Kurikulum yang dipakai oleh RA IT Nurul Islam Semarang adalah kurikulum BCCT dan kurikulum *khas*. Pada kurikulum BCCT para siswa dibagi ke dalam delapan kelas sentra yang akan mereka lewati selama dua hari sekali. Kelas-kelas sentra tersebut diantaranya yaitu: sentra MOT (Musik Olah Tubuh), sentra persiapan, sentra *cooking class*, sentra alam cair, sentra seni dan kreatifitas, sentra balok, sentra bermain peran, dan sentra ibadah.

Pada masing-masing kegiatan sentra tersebut para murid diberi pembelajaran sesuai dengan kelas sentra yang sedang mereka masuki. Misalnya pada kelas sentra MOT para murid diajari tentang ketangkasan tubuh melalui kegiatan memainkan alat-alat musik. Hal ini bertujuan supaya murid memiliki sikap berani dalam memainkan alat musik dan tidak takut maupun minder jika nanti mengalami kesalahan dalam memainkannya. Pada sentra ini bentuk komunikasi nir kekerasan yang diajarkan guru adalah ketika menyemangati sang murid agar berani melakukan aktifitas gerak tubuh supaya ketangkasan mereka bisa terasah dan tidak mengejek murid yang dirasa kurang aktif dalam mengasah ketangkasan gerak mereka.

Pada sentra persiapan, murid diajar tentang hal-hal dasar dari berhitung, menulis, membaca, dan memadukan benda dengan namanya. Dalam sentra persiapan ini murid diharapkan memiliki kesiapan secara mental maupun fisik agar mampu dalam menghadapi materi pembelajaran

di tingkat selanjutnya. Pada sentra ini bentuk komunikasi nir kekerasan yang diajarkan guru adalah saat memberikan pelajaran tersebut di atas dengan menyampaikan maksud yang diinginkan sang guru dalam memberikan materi pelajaran tersebut secara sadar dan sabar agar sang murid dapat memahami maksud dari sang guru tersebut.

Pada sentra *cooking class* murid diajari berkreasi dan memberanikan diri dalam menciptakan sebuah hidangan menu spesial dengan cara memasaknya langsung di atas kompor gas yang panas serta didampingi oleh teman kerja mereka dan juga sang guru. Dalam kegiatan ini mereka diajari cara kerja sama dan mengambil resiko melalui kegiatan masak memasak yang sesungguhnya. Pada sentra ini bentuk komunikasi nir kekerasan yang diajarkan guru adalah saat guru memberikan pengarahan tentang tata cara memasak sebuah menu masakan yang akan dipraktikkan. Dengan penuh kesabaran, guru memberikan instruksi kepada murid mengenai bahan-bahan apa saja yang akan dimasak lengkap dengan tata cara memasak serta bumbu-bumbunya. “Muslimah boleh memasukan garam dan gula yang sudah ibu siapakan sekarang”.<sup>9</sup> Ketika masakan tersebut telah matang dan saatnya guru untuk mencicipi masakan tersebut maka guru akan mencicipi makanan tersebut dengan hati-hati kemudian mengutarakan hasil yang dirasakan sang guru setelah mencicipi makanan tersebut. Setelah makanan yang mereka masak telah dicicipi sang guru, maka guru langsung memuji kerja keras sang murid agar mereka merasa dihargai sehingga timbul semangat yang tinggi dalam diri mereka untuk mengasah kecakapan diri dalam menciptakan menu lain yang lebih berkualitas. Bagi murid yang masakannya masih kurang lezat, guru tetap memuji hasil kerja keras mereka dalam memasak, tapi dengan sedikit masukan yang membangun dan tidak terdengar seperti sebuah penyalahan maupun penghinaan bagi sang murid.

---

<sup>9</sup>Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Ulya Himmawati, S.Pd.I, tgl 11 Juni 2014

Pada sentra alam cair, murid diajari tentang berbagai eksperimen menakjubkan yang terjadi pada air ketika dipadukan dengan benda-benda lain. Misalnya ketika air yang dipadukan dengan susu putih cair, dan pewarna makanan akan membentuk sebuah warna pelangi ketika ada *cotton bath* yang telah di masukan ke dalam sabun cair kemudian diletakkan di tengah-tengah campuran cairan susu tadi. Hal menakjubkan lainnya juga diajarkan guru melalui sentra seni dan kreatifitas. Dalam sentra tersebut murid diajari tentang tata cara membuat sebuah kreatifitas batu yang belum pernah mereka lakukan sehingga menghasilkan sebuah benda atau mainan unik yang baru.

Pada sentra balok dan bermain peran mereka dilatih agar memiliki sikap kerja sama yang baik serta dapat mengontrol emosi mereka saat sedang menyusun balok menjadi sebuah bangunan baru yang megah serta saat mereka sedang memainkan sebuah peran khusus yang mungkin memiliki karakter berbeda dari diri mereka yang sesungguhnya. Pada sentra ini bentuk komunikasi nir kekerasan yang diajarkan guru adalah saat memberikan pengarahan tentang tata cara menyusun balok agar menjadi sebuah bangunan yang megah dengan penuh kesabaran serta saat memberikan bimbingan pada murid yang ingin memainkan suatu peran agar peran tersebut dapat diperagakan dan dihayati oleh murid dengan baik.

Hal ini sesuai dengan komponen komunikasi nir kekerasan yang berupa *request*. Dari ketiga komponen *request* yang meliputi penggunaan bahasa yang positif, mengungkapkan permintaan secara kongrit dan mengungkapkan permintaan secara sadar diterapkan guru dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada murid dalam kelas sentra ini. Penggunaan bahasa positif yang dilakukan guru yaitu dengan tidak menggunakan kata “tidak” dan “jangan” pada kalimat yang mereka ucapkan untuk melarang murid ketika melakukan hal yang merugikan mereka. Para guru lebih memilih untuk menggunakan kata “boleh” pada

setiap permintaan yang mereka inginkan dengan maksud sebagai kata ganti larangan. Para guru lebih memilih untuk mengungkapkan permintaan mereka secara kongkrit dan sadar agar murid bisa paham dengan hal yang seharusnya mereka lakukan daripada melarang mereka dengan kata-kata “tidak” dan “jangan”. Karena menurut para guru RA IT Nurul Islam Semarang kata-kata yang berupa larangan tersebut sebenarnya malah akan menggugah minat dan keingintahuan para murid akan hal yang sebenarnya dilarang tersebut. Menurut konsep komunikasi nir kekerasan yang dipahami dan diterapkan oleh para guru RA IT Nurul Islam Semarang pada dasarnya anak yang pada usia dini memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar manakala mereka dilarang. Jika hanya memberikan larang tanpa mengutarakan maksud yang diinginkan sang guru, maka murid tidak akan paham akan hal apa yang harus mereka lakukan sebagai ganti dari larangan tersebut. Oleh karena itu diperlukan sebuah kata-kata kongkrit dalam melakukan permintaan (*request*) agar anak bisa paham akan hal yang seharusnya mereka lakukan.

## **B. Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Anak.**

### **1. Peran Orang Tua**

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan oleh para orang tuanya. Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Begitu sebaliknya, anak yang kurang berbakti, tidak hormat, bertabiat buruk, sering melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan atau berkarakter

buruk lebih banyak disebabkan oleh ketidak harmonisan dalam keluarga yang bersangkutan.

Menurut Baumrind (Melly Latifah, 2008), ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu: (1) pola asuh authoritarian, (2) pola asuh *authoritative*, dan (3) pola asuh *permissive*. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy dan Heyes yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, dan (3) pola asuh permissif.<sup>10</sup>

Pola asuh otoriter ciri utamanya yaitu orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak mereka dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Laksana dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan atau orang tua meski benar ataupun salah. Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter ini diantaranya yaitu: 1) kekuasaan orang tua sangat dominan, 2) anak tidak diakui sebagai pribadi, 3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, dan 4) orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.

Pola asuh selanjutnya adalah demokratis. Pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Secara lengkap pola asuh demokratis ini memiliki ciri-ciri yaitu: 1) orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka, 2) ada kerja sama yang harmonis antara orang tua dan anak, 3) anak diakui sebagai pribadi sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan dan dipupuk dengan baik, 4) orang tua akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka, dan 5) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh permissif. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) orang tua memberikan kebebasan

---

<sup>10</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, h. 76

penuh pada anak untuk berbuat, 2) dominasi pada anak, 3) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, 4) tidak ada bimbingan atau pengarahan dari orang tua, dan 5) kontrol dari orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mereka justru akan terjerumus dalam hal-hal yang negatif.

Dalam hal ini, peran orang tua dalam menentukan pola asuh mana yang akan mereka pakai dalam mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap karakter yang akan terbentuk dalam diri sanga anak. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Dorothy Law Nolte dalam sajaknya yang berjudul “Anak belajar dari kehidupan” yang memiliki maksud:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia akan belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia akan belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia akan belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan hinaan, maka ia akan belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia akan belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, maka ia akan belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka ia akan belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, maka ia akan belajar tentang keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia akan belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka ia akan belajar menyayangi dirinya.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia akan menemukan cinta dalam kehidupan.<sup>11</sup>

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak dengan komunikasi nir kekerasan yang dilakukan saat berada di rumah menjadi

---

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014, h. 54

sangat penting. Karakter anak yang dibentuk saat berada di sekolahan harus dikembangkan juga ketika berada di lingkungan keluarga. Oleh karena itu orang tua tidak hanya menyerahkan tugas pendidikan formal maupun pendidikan karakter hanya kepada guru saat berada di sekolahan tetapi orang tua juga harus ikut andil dalam membentuk pribadi yang luhur pada diri sang anak. Dengan demikian karakter anak yang luhur tersebut bisa diperlihatkan sang anak tidak hanya di sekolahan tetapi juga di lingkungan keluarga.

Orang tua siswa RA IT Nurul Islam sangat memperhatikan perkembangan pendidikan karakter sang anak. Mereka selalu berkomunikasi dengan guru tentang perkembangan anak saat berada di lingkungan keluarga. Seperti contoh ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya tidak melakukan pekerjaan rumah (PR) tentang karakter yang harus dibiasakan kepada mereka ketika berada di rumah. Misalnya ketika sang anak diberi PR untuk mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum masuk rumah. Jika PR tersebut belum mereka kerjakan sampai sehabis, maka orang tua akan langsung melakukan konsultasi kepada guru via telepon, dengan demikian esok harinya saat berada di sekolahan sang anak akan dinasehati oleh gurunya dengan ramah dan sabar.

## 2. Peran Guru

Sosok penting guru dalam pendidikan karakter tentu sangat dibutuhkan keberadaannya sebagai figur sentral dalam pendidikan formal. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar di sekolahan. Guru memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas tempat ia dan murid-muridnya untuk berinteraksi. Wewenang dan otoritas inilah yang menjadi penentu dalam perkembangan karakter anak. Ketika otoritas ini digunakan dengan sebaik-baiknya untuk bertindak maksimal dalam membuat tindakan kelas yang kondusif bagi perkembangan kedewasaan dan kecerdasan anak, maka itu akan membuat peran guru menjadi benar-benar maksimal. Akan tetapi jika otoritas itu disalahgunakan, kadang akan terjadi tindakan yang

tidak kondusif bagi perkembangan anak didik, dan bahkan akan membuat citra guru terpuruk.<sup>12</sup>

Potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret dan wajah diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat. Guru merupakan sosok figur yang sangat berperan bagi masa depan para siswanya. Guru sebagai panutan para siswanya, yakni di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan serta motivasi (*ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*).<sup>13</sup>

Peran inilah yang selalu diemban oleh para guru RA IT Nurul Islam Semarang. Setiap hari guru selalu memberikan suri teladan yang baik bagi para siswanya mulai dari tatacara berpakaian, berperilaku, dan juga tutur katanya. Suri teladan yang diberikan oleh guru dalam hal berpakaian yaitu memakai pakaian yang sopan, tidak tembus pandang, agak longgar di badan, dan juga memakai kerudung. Sedangkan suri teladan yang diajarkan guru dalam hal berperilaku dan tuturkatanya yaitu bertingkah sopan di hadapan orang yang lebih tua, menyayangi yang kecil, binatang dan tumbuh-tumbuhan, tersenyum jika sedang berhadapan dengan orang lain, menggunakan bahasa yang sopan jika berbicara dengan guru, dan tidak mengejek teman lainnya.

Di samping memberi suri teladan yang baik guru juga selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada para siswanya agar menjadi anak yang lebih baik dan terus berkembang. Seperti halnya ketika dalam pelajaran membaca qiro'ati ada anak yang kurang lancar, maka guru akan memberikan les tambahan bagi siswa tersebut supaya tidak ada siswa yang tertinggal dalam pelajaran membaca qiro'ati. Contoh lain yaitu jika ada anak yang memiliki tingkah laku yang lebih agresif dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, maka guru akan senantiasa

---

<sup>12</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan praktik*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2011, h.340

<sup>13</sup>Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, h. 10



memberikan perhatian dan pendampingan lebih terhadapnya supaya tingkah laku yang ia lakukan tidak mengakibatkan teman lainnya terganggu.

### **C. Implikasi Komunikasi Nir Kekerasan Terhadap Pembentukan Karakter Anak.**

Anak memiliki kecenderungan untuk mengimitasi tata-nilai dan perilaku orang-orang di sekitarnya, pengambilan pola perilaku dan nilai-nilai baru, serta tumbuhnya idealisme untuk pemantapan identitas diri. Jika pada fase itu dilakukan proses penanaman nilai-nilai moralitas –yang terangkum dalam pendidikan karakter- secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar sekaligus warna kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Menurut Edi Waluyo (2007), pendidikan karakter anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ketika seorang anak tidak melakukan kebiasaan baik itu, maka yang bersangkutan akan merasa bersalah. Dengan demikian, kebiasaan baik sudah menjadi semacam *instink*, yang secara otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengimplementasian komunikasi nir kekerasan terhadap pembentukan karakter anak di RA IT Nurul Islam Semarang, maka implikasi yang dapat dilihat dari hasil pembentukan karakter tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- 1). Hasil pembentukan karakter anak di RA IT Nurul Islam Semarang.
  - a) Aspek kepribadian.
    - a. Terbiasa memanggil teman dengan nama asli mereka.
    - b. Terbiasa untuk tidak mencaci maki maupun mengumpat orang lain.
    - c. Terbiasa mengucapkan dan menjawab salam.
    - d. Mudah meminta maaf dan suka memberi maaf.

---

<sup>14</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, h.86

- e. Senang bersikap jujur.
- f. Senang menghibur teman yang bersedih.
- g. Suka menasehati dan mengingatkan teman yang berbuat kesalahan dengan kata-kata yang halus.
- h. Berlatih hormat kepada orang tua, guru dan teman.
- i. Berani karena benar.
- j. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
- k. Menerima tugas dengan ikhlas dan melakukannya dengan penuh tanggung jawab.
- l. Terbiasa membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- m. Berlatih mandiri.
- n. Terbiasa mengikuti tata tertib dan aturan sekolah.
- o. Mengenal tata cara berperilaku terhadap binatang dan alam.
- p. Mampu mengendalikan emosi negatif.
- q. Tepat waktu saat berangkat sekolah

b) Aspek sosial.

- a. Belajar bergaul dan bersosialisasi dengan teman lainnya.
- b. Saling tolong menolong dan dapat bekerja sama.
- c. Belajar bersimpati dan berempati terhadap orang lain yang mengalami kesusahan.
- d. Saling mengingatkan teman dalam hal kebaikan.
- e. Terbiasa mengucapkan tolong, terima kasih, dan permisi dengan baik.
- f. Senang mengikuti kegiatan sosial.
- g. Lebih suka memberi daripada menerima.

2). Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam membentuk karakter anak supaya menjadi pribadi yang cinta akan kedamaian melalui komunikasi nir kekerasan tentunya banyak hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat, di antaranya yaitu:

a) Faktor Pendukung.

1. Keuletan guru dalam memberikan teladan yang baik kepada para murid setiap harinya.
2. Kreatifitas guru dalam membacakan cerita (*sirah*) dengan cara yang menyenangkan sehingga murid tidak merasa cepat bosan dan menjadikan mereka mudah memahami alur cerita yang disampaikan oleh guru.
3. Kondisi lingkungan sekolah yang kondusif sehingga memungkinkan guru dalam mengontrol aktifitas siswa di dalam maupun di luar kelas dengan mudah.
4. Pengaruh psikologi anak yang pada usia dini masih mudah diarahkan dan mudah meniru kebiasaan guru.
5. Intervensi dan kerja sama orang tua dengan para guru dalam mengontrol perilaku anak ketika di rumah.

b) Faktor Penghambat

Pembentuk karakter cinta damai pada anak di RA IT Nurul Islam ini bukanlah suatu hal yang mudah, pendidik dituntut untuk dapat membantu, mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam pembelajarannya melalui perilaku dan tutur kata yang mencerminkan sikap nir kekerasan yang sesuai dengan norma kehidupan Islami, karena objek yang mereka didik adalah manusia unik yang memiliki kemampuan dasar untuk dibina cenderung susah diatur.

Berikut ini adalah beberapa kendala yang dihadapi pendidik RA IT Nurul Islam Semarang, di antaranya yaitu:

- a. Terbatasnya waktu atau jam pelajaran dalam menanamkan komunikasi nir kekerasan sehingga karakter cinta damai pada anak yang terbentuk kurang komprehensif.
- b. Kurangnya persediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran dalam menanamkan karakter cinta damai melalui

komunikasi nir kekerasan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, kurangnya buku cerita atau kaset CD tentang cerita *Khulafaur Rasyidin* dan sahabat-sahabat Rasul yang lain serta sarana dan prasarana yang lainnya.

- c. Terbatasnya media pembelajaran. Misalnya kurangnya alat peraga, poster-poster pendukung, televisi dan lain sebagainya, sehingga pada saat pembelajaran peserta didik kurang kondusif.
- d. Perbedaan latar belakang keluarga. Anak yang berasal dari keluarga yang pendidikan agamanya minim berpengaruh terhadap pengetahuan anak tentang etika berbicara dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- e. Lingkungan di luar sekolah yang kurang kondusif mendorong anak untuk mengimitasi perilaku yang tidak baik.